

Urgensitas Mempelajari Ilmu Dakwah (Tela'ah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)

Nunung Nurhasanah

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia.

Email: nunghas110@gmail.com

Ilmu dakwah sebagai bagian dari ilmu ke-Islaman bertitik tolak dari pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari wahyu. Selanjutnya dikembangkan dengan pendekatan induktif, sehingga memberikan bobot sebagai disiplin ilmu yang berkarakteristik khusus. Dalam kerangka filsafat, ilmu dakwah disandarkan pada tiga aspek yang merupakan dasar bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dakwah sebagai disiplin ilmu termasuk ilmu yang masih baru, sehingga sebagian orang masih mempersoalkan pada ranah epistemologinya. Dari sisi aksiologi, Ilmu dakwah sudah demikian kokoh. Pada perkembangannya, ilmu dakwah telah mempunyai ruang lingkup atau bingkainya. Ilmu dakwah diperkirakan masih akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Dalam ranah Aksiologi, ilmu dakwah perannya cukup urgen dan strategis. Persoalan-persoalan manusia, sosial, masyarakat, yang semakin kompleks menuntut dakwah mewujudkan perubahan pada terciptanya cita-cita Islam. Maka mempelajari ilmu dakwah oleh para aktivis dakwah menjadi perlu demi terciptanya rahmatan lil alamin dan izzatul islam wal muslimin.

Kata Kunci: Ilmu Dakwah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Abstract

Da'wah as part of Islamic science departs from the deductive-normative approach derived from revelation. Furthermore, it was developed with an inductive approach, thus giving weight as a scientific discipline with special characteristics. Within the framework of philosophy, da'wah is based on three aspects that are the basis for the existence of science, namely ontology, epistemology, and axiology. Da'wah as a scientific discipline is still new, so some people still question the realm of epistemology. In terms of axiology, the science of da'wah has been so solid. In its development, the science of da'wah has had its scope or frame. Da'wah science is expected to continue to develop along with the development of science, technology, and society. In the realm of Axiology, the science of da'wah has an important and strategic role. Increasingly complex human, social, and societal problems demand da'wah to bring about changes in the creation of Islamic ideals. So learning the science of da'wah by da'wah activists becomes necessary for the creation of rahmatan lil alamin and izzatul islam wal muslimin.

Keywords: *Da'wah Science, Ontology, Epistemology, Axiology*

Pendahuluan

Sejak generasi manusia pertama, Adam dan Hawa, sampai generasi manusia saat ini, tidak akan terlepas dari kegiatan *amar ma'ruf nahyi munkar* (mengajak kepada yang makruf dan melarang kepada yang munkar). Dalam Islam kegiatan amar maruf nahy munkar ini populer dengan istilah dakwah. Secara sederhana dakwah bisa diartikan sebagai proses menyeru, memanggil, dan mengajak kepada jalan Allah atau syariat Islam. Pada pelaksanaannya, dakwah harus dilakukan dengan cara yang tepat. Dakwah yang dilakukan secara tepat akan mewujudkan dari terealisasinya tujuan awal dakwah.

Setiap masa dan zaman mempunyai tantangannya sendiri dalam proses pelaksanaan dakwah. Hari ini dunia dakwah menghadapi tantangan yang lebih besar dengan bertambahnya persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dakwah dalam rangka *amar ma'ruf nahy munkar* harus direncanakan secara matang agar tepat sasaran dan menyentuh persoalan-persoalan yang dibutuhkan oleh umat. Gerakan dakwah sudah semestinya mengarah pada usaha-usaha untuk menuju perubahan. Dalam menuju perubahan, mau tidak mau para pendakwah dituntut lebih memperhatikan fakta dari sebuah perubahan.

Belakangan yang terjadi, tidak sedikit para da'i lalai dalam mengamati fakta tersebut. Fakta-fakta yang menjadi tugas dakwah tidak dicermati secara serius, sehingga dakwah menjadi tanpa tujuan. Mengingat fungsi dan peran dakwah sangat penting dan menentukan dalam penyebaran risalah Allah, menciptakan karakter muslim yang kaffah, dan menyelesaikan persoalan dalam hidup, maka dakwah dan yang berkaitan dengannya harus dipahami secara tepat dan benar. Hal inilah yang menyebabkan perlunya juru dakwah memahami dan mempelajari ilmu dakwah.

Dalam sistem ilmu keislaman, Ilmu dakwah berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Qodri Azizy (2003: 12) menyatakan bahwa Ilmu-ilmu ke-Islaman mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, baik dengan ilmu sosial maupun dengan ilmu eksakta. Sebab ilmu ke-Islaman bertitik tolak dari pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari wahyu. Selanjutnya dikembangkan dengan pendekatan induktif, sehingga memberikan bobot sebagai disiplin ilmu yang berkarakteristik khusus.

Dalam kerangka filsafat, ciri-ciri keilmuan disandarkan pada jawaban tiga pertanyaan pokok mencakup masalah tentang apa yang diketahui, cara memperoleh pengetahuan, dan kegunaannya. Hasil kajian ketiga pertanyaan pokok ini merupakan dasar bagi eksistensi ilmu. Ketiga kerangka filsafat tersebut adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui telaah filsafat ini hakikat dari sebuah ilmu bisa diketahui. Ontologi, yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak dicapai ilmu. Hal ini bersifat realitas dan terjangkau oleh inderawi. Epistemologi, yaitu mengenai cara diperolehnya dan prosedural dalam mendapatkan sebuah ilmu. Lazimnya disebut metode ilmiah. Aksiologi, yaitu kaidah moral dan pengembangan dari penggunaan ilmu yang diperoleh.

Posisi ilmu dakwah sama dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya dalam Islam. Namun ilmu dakwah termasuk ilmu yang masih baru, sehingga sebagian orang masih mempersoalkan pada ranah epistemologinya. Dari sisi aksiologi, Ilmu dakwah sudah demikian kokoh. Pada perkembangannya, ilmu dakwah telah mempunyai ruang lingkup atau bingkainya. Ilmu dakwah diperkirakan masih akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Dalam ranah Aksiologi, ilmu dakwah perannya cukup urgen dan strategis. Hal itu dikarenakan pada tahap operasional, kegiatan dakwah berperan lebih dominan dalam

pensosialisasian dan penerapan konsep-konsep Islam di masyarakat. Tanpa kegiatan dakwah, pengembangan dan pemahaman sistem keilmuan islam menjadi lambat bahkan berhenti sama sekali.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berfokus pada analisis teks dan konstruksi realitas media. Studi mendalam terhadap literatur yang relevan tentang ilmu dakwah, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini mungkin mencakup telaah terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, serta karya-karya ilmiah tentang subjek tersebut. Melibatkan pendekatan filosofis untuk menjelajahi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks ilmu dakwah. Ini mungkin melibatkan analisis konsep-konsep dasar, pertimbangan metafisika, serta implikasi filosofis dari praktik-praktik dakwah. Menggunakan pendekatan teologis untuk mengeksplorasi urgensi mempelajari ilmu dakwah. Ini mungkin melibatkan telaah terhadap konsep-konsep teologis yang mendasari dakwah, serta pemahaman terhadap peran dakwah dalam konteks keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis yang terkenal diantaranya Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum mampu membedakan antara *penampakan* dengan *kenyataan*. Menurut bahasa ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *on/ontos* yang berarti *being* atau ada, dan *logos* berarti *logic* atau ilmu. Jadi, ontologi bisa diartikan : *The theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan), atau ilmu tentang yang ada. Menurut istilah ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality* yang berbentuk jasmani, kongkret maupun rohani, abstrak (Bakhtiar, 2004).

Menurut Muhammad Noor Syam (dalam Jalaludin, 2007: 84), Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat

atau filsafat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran. Realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini?; apakah realitas yang tampak ini sesuatu realita materi saja? Adakah sesuatu di balik realita itu? Apakah realitas ini terdiri dari satu bentuk unsur (monisme), dua unsur (dualisme) atau pluralisme?

Secara bahasa, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* berarti pengetahuan, dan *logos* berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitasnya) pengetahuan. Pengertian lain, menyatakan bahwa epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan: apakah sumber-sumber pengetahuan ? apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia. (William S.Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian, 1965, dalam Jujun S.Suriasumantri, 2005)

Muhammad Noor Syam (dalam Jalaludin, 2007: 84) mengungkapkan, epistemologi adalah nama lain dari logika material atau logika mayor yang membahas dari isi pikiran manusia, yaitu pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan, bagaimana mengetahui benda-benda. Pengetahuan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan. Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya diketahui manusia.

Menurut Kamus Filsafat, Aksiologi Berasal dari bahasa Yunani Axios (layak, pantas) dan Logos (Ilmu). Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Jujun S.Suriasumantri mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi berkaitan dengan kegunaan dari suatu ilmu, hakekat ilmu sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang didapat dan berguna untuk kita dalam menjelaskan, meramalkan dan menganalisa gejala-gejala alam. (Cece Rakhmat, 2010)

Bramel (dalam Jalaluddin dan Abdullah,1997) membagi aksiologi dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct*, yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika. Bagian kedua dari aksiologi adalah *esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan. Estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya. Bagian ketiga dari Aksiologi adalah , *socio-political life*, yaitu kehidupan social politik yang akan melahirkan filsafat sosiopolitik.

Jujun S Sumantri (2005) merumuskan aksiologi dari ilmu kedalam empat tahapan yaitu; Pertama, untuk apa ilmu tersebut digunakan?. Kedua, bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral?. Ketiga, bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Keempat, bagaimana kaitan antara teknik procedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau professional?

Ilmu Dakwah

Kajian Dakwah sebagai suatu disiplin Ilmu, masih belum banyak dibicarakan, terutama yang terkait dengan aspek ontologi dan epistemologi. Karena Ilmu dakwah masih tergolong disiplin ilmu baru dan kelahirannya berdasarkan pada pertimbangan aspek praktis. Sebagaimana yang diungkapkan Samsul Munir Amin (2008: 4), umat Islam sangat membutuhkan tenaga da'i yang memiliki kualifikasi akademik, agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi berbagai problem umat Islam, khususnya di Indonesia. Kemudian baru muncul pemikiran, bahwa dakwah merupakan pengetahuan praktis yang berarti tugas budaya dakwah sebagai keilmuan kebudayaan adalah menyalurkan dan melestarikan nilai-nilai aspek kebudayaan; dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya, untuk dikembangkan kearah tujuan yang lebih baik dan sempurna. Maka kemudian timbulah rumusan atau batasan istilah tentang ilmu dakwah

Dari beberapa literatur para pakar telah mencoba merumuskan tentang definisi ilmu dakwah, antara lain sebagai berikut; Menurut Amrullah Ahmad (1994: 38), Ilmu dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah SWT yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai

manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan khairul ummah.

Menurut Ahmad Subandi (1994: 46), Ilmu dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif-alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai amar ma'ruf nahi mungkar agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan supaya terlaksananya ketentuan Allah SWT

Selanjutnya Toha Jahja Omar (1971: 1) membedakan ilmu dakwah menjadi dua macam. Pertama, definisi secara umum, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan suatu ideologipendapat- pekerjaan tertentu. Kedua, ia mendefinisikan ilmu dakwah menurut Islam, yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dibedakan antara hakikat dakwah dan ilmu dakwah secara jelas. Dakwah lebih menekankan pada aspek praktek atau operasional, sedangkan ilmu dakwah lebih membicarakan dakwah dari sudut teoritis (konsep keilmuan) yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah. Dapat ditegaskan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang berfungsi mentransformasikan dan menjadikan manhaj (kaifiat) dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan khairul ummah atau mentransformasikan dan menjadikan manhaj dalam mewujudkan iman menjadi amal saleh. Hakikatnya adalah membangun dan mengembalikan manusia kepada fitrah, meluruskan tujuan manusia, meneguhkan fungsi manusia sebagai khalifah dan sebagai pengemban risalah, serta sebagai upaya manifestasi dari rahmatan lil 'alamin.

Pada sisi lain, sebagai sebuah disiplin keilmuan, ilmu dakwah terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi dan masyarakat. Ilmu dakwah mempunyai banyak cabang, di antaranya adalah: filsafat dakwah, sejarah dakwah, fiqhud dakwah, Rijalul dakwah, metodologi dakwah, manajemen dakwah, psikologi dakwah, perbandingan dakwah, sosiologi dakwah, dan sebagainya. Cabangcabang atau struktur dari ilmu dakwah ini tidak akan pernah berhenti. Ilmu

dakwah akan terus berkembang seiring dengan perkembangan waktu, ilmu dan teknologi. (Maimun Fuadi, dalam <http://zamdani.blogspot.co.id>)

Ilmu Dakwah dalam Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Dalam wilayah ontologi, ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu pada dasarnya memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Hal ini sebagaimana terdapat juga dalam ilmu pengetahuan lainnya. Jika diklasifikasikan pembagian-pembagian ilmu, maka ilmu dakwah ini termasuk kedalam ilmu sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusny Saby (2000: 1), Kalaulah ilmu-ilmu itu dapat diklasifikasikan ke dalam matematika, fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi dan ilmu-ilmu sosial, maka ilmu dakwah termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial.

Soerjono Soekanto (1990: 12) mengungkapkan bahwa, Ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya, atau dengan kata lain yang menjadi objek material ilmu-ilmu sosial adalah masyarakat manusia yang selalu berubah-ubah. Berdasarkan pemaparan di atas, berarti tidak salah jika disebutkan setiap ilmu-ilmu sosial dan ilmu dakwah mempunyai objek material yang sama, yakni manusia. Sebaliknya jika ditinjau dari sisi objek formalnya (sudut pandang), ilmu dakwah dan ilmu sosial memiliki sasaran yang berbeda.

Ahmad Subandi (1994: 51-52) menyebutkan, Objek formal ilmu dakwah adalah pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan pada seluruh perilaku manusia dalam interaksi religius masyarakat di mana manusia hidup. Dengan kata lain, objek formal ilmu dakwah itu adalah proses pengolahan, penyampaian dan penerimaan ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi Amrullah Ahmad (1994: 37) mengungkapkan, objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek material, yaitu kegiatan mengajak umat manusia agar masuk ke jalan Allah SWT (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk mengajak terdiri dari mengajak dengan lisan (dakwah bil lisan), dakwah dengan perbuatan, keteladanan, demonstrasi, dakwah pembangunan dan aksi sosial (dakwah bil hal), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan dakwah secara

efisien dan efektif, juga secara sistematis, sinkronisasi dan integrasi program dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Oleh karena itu dari waktu ke waktu, bentuk-bentuk dakwah mengalami perkembangan. Dakwah tidak hanya diartikan dalam wilayah praktis saja, tetapi juga dakwah dipahami sebagai upaya perubahan tatanan sosial di masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam. Semua bidang kehidupan manusia bisa menjadi wilayah dakwah dan bisa dijadikan sarana serta alat dakwah. Sesuai dengan petunjuk wahyu agar islam bisa tumbuh pada setiap bidang kehidupan secara kaffah.

Pada wilayah epistemologi, ilmu dakwah pada dasarnya meliputi pembahasan yang berkaitan dengan setiap pengetahuan mengenai ilmu dakwah, mulai dari hakikat dan asal-usul ilmu dakwah, landasan atau sumber ilmu dakwah, metode membangun ilmu dakwah, unsur-unsur ilmu dakwah, dll. Namun Secara garis besarnya epistemologi ilmu dakwah membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan ilmu dakwah.

Mengenai asal usul dan sumber ilmu dakwah, sama dengan ilmu islam lainnya yaitu wahyu Allah. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995: 34) Dalam perspektif epistemologi Islam, khususnya dalam hal asal usul dan sumber ilmu, tampaknya ilmu dalam Islam bertentangan dengan filsafat dan sains modern. Seorang muslim memandang bahwa ilmu datang dari Allah SWT, dan diperoleh melalui sejumlah saluran; indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas wahyu, akal yang sehat, dan intuisi. Di dalam Islam, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman seperti adanya ilmu dakwah adalah dalam rangka memahami wahyu untuk dipraktekkan. Wahyu yang di dalam wujudnya adalah al-Qur'an dan hadits yang shahih, yang dalam perspektif epistemologi Islam menjadi sumber utama ilmu-ilmu tersebut

Oleh karena asal usul segala ilmu dari Allah, maka manusia hanya menjadi perumus teori-teori yang diangkat atau dirumuskan berdasarkan dinullah (wahyu Allah yang tertulis, yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah) atau Sunnatullah (hukum Allah yang diberlakukan pada alam semesta). Ketika merumuskan teori-teori dakwah berdasarkan dinullah dan sunnatullah itulah mereka menggunakan akal (penalaran). Di sinilah akal berfungsi melakukan perenungan, dan hasil yang dicapai tidak mutlak lagi, namun sudah merupakan hasil ijtihad sebagaimana di jelaskan di atas.

Selain dari akal (rasio) sebagai sumber dari eksistensi ilmu dakwah, kekuatan indera (empiris) juga merupakan basis yang tak kalah pentingnya dalam merumuskan teori-teori ilmu dakwah. Melalui pengalaman empiris dan persepsi, yaitu dengan menggunakan observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman kehidupan dan semacamnya. Pengetahuan yang dicapai melalui indera selalu di dasarkan pada pengamatan terhadap fakta-fakta dakwah secara empiris. Benar salahnya pengetahuan juga akan diukur dari pengamatan terhadap fakta-fakta atau kenyataan yang ada. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa eksistensi ilmu dakwah dalam Islam berdasarkan intelek, yang mengarahkan rasio untuk membentuk ilmu yang bertumpang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Allah. Inilah ilmu yang menjadi petunjuk (hidayah) dari kegelapan menuju terang (nur). (A.M. Saefuddin, 1991: 35)

Pada wilayah metode ilmu dakwah yang merupakan bagian integral dari epistemologi, dikenal dua metode, yaitu metode keilmuan dakwah dan metode penyampaian dakwah. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan metode keilmuan dakwah, karena metode keilmuan dakwah merupakan sebuah upaya memperoleh pengetahuan tentang (teori-teori) dakwah yang biasanya berada pada tataran filosofis. Berbeda dengan metode penyampaian dakwah yang berada pada tataran teknis dan operasional. Metode keilmuan dakwah berusaha membangun, merumuskan dan memproses pengetahuan tentang ilmu dakwah.

Amrullah Ahmad (1996: 42) mengungkapkan, terdapat lima metodologi yang mungkin dapat digunakan dalam merumuskan dan mengembangkan konsep-konsep dakwah. Pertama, Analisis sistem Dakwah, yaitu bermakna bahwa unsur-unsur dakwah satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan. Jadi dalam perumusan dan pengembangan metode keilmuan dakwah dapat ditempuh dengan mengadakan analisis unsur-unsur dakwah, yang terdiri dari da'i (subjek), mad'u (objek dakwah), materi, metode, media dan tujuan.

Selain itu sering juga sebagian para ahli memasukkan perencanaan dan evaluasi sebagai unsur dakwah. Untuk keperluan ini, sangat dituntut pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap tiap-tiap unsur dakwah. Analisis unsur tersebut diharapkan dapat dikembangkan metode dakwah.

Kedua, Metode historis, yaitu mengkaji aplikasi dakwah pada masa lalu, yaitu dakwah masa Rasulullah Saw, zaman sahabat (khulafaur arrasyidin), masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan zaman-zaman berikutnya hingga saat ini. Aktivitas dakwah pada kurun waktu, tempat subjek dan objek dakwah yang berbeda-beda itu sungguh telah memberikan kontribusi yang amat berharga dalam merumuskan konsep-konsep dakwah yang lebih antisipatif untuk saat dan dalam menyongsong masa depan yang lebih kompetitif. Ketiga, Metode reflektif, yaitu metode yang bertitik tolak dari pandangan ‘dunia tauhid’ sebagai paradigma ke dalam prinsip epistemologi dakwah. Kegiatan refleksi ini sekaligus merupakan proses verifikasi atas prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar dakwah, yaitu apakah dakwah telah benar-benar merupakan upaya penampakan ‘wajah Tuhan di permukaan bumi’. Hasil kajian atas fakta dakwah yang dipadukan dengan wawasan teoritik digeneralisasi dalam rangka mengabstraksikan temuan-temuan dalam fakta dakwah dalam merumuskan kerangka teoritik tentang dakwah sesuai dengan spesifikasi dan lingkup objek yang dikaji. Hasilnya boleh jadi memperkuat wawasan teori yang ada atau merevisi wawasan teori atau bahkan menggugurkan teori yang ada.

Keempat, Metode Riset Dakwah Partisipatif. Objek kajian dakwah tidak hanya memiliki sifat ‘masa lalu’ tetapi juga bahkan lebih banyak bersifat kekinian dan masa akan datang. Karena itu, dakwah merupakan fenomena aktual yang berinteraksi dengan aneka ragam sistem kemasyarakatan, ilmu dan teknologi. Setiap masalah dakwah tidak bisa dikaji secara parsial atau terpisah dan dinetralisir kajiannya dengan aspek masalah lainnya. Kelima, Riset Kecenderungan Gerakan Dakwah. Setelah penelitian atau da’i melakukan generalisasi atas fakta atau peta dakwah masa lalu dan saat sekarang serta melakukan kritik terhadap teori-teori dakwah yang ada, maka peneliti dakwah menyusun analisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian dan pengolahan dakwah yang terjadi pada masa lalu, kini dan kemungkinan di masa mendatang

Pada wilayah aksiologis dakwah sebagai disiplin ilmu adalah nilai-nilai kebenaran teologis yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah yang harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan sosial, sehingga nilai-nilai tersebut menjelma sebagai ‘*rahmatan li al-alam*’.

Simpulan

Kewajiban umat Islam untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara total, menjadikan kegiatan dakwah sebagai tonggak dalam pensosialisasian dan terealisasinya pelebagaan konsep-konsep Islam di masyarakat dalam setiap bidang. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu keseriusan dalam melakukan proses dakwah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ilmu dakwah sebagai sebuah disiplin Ilmu perlu dikuasai oleh para da'i sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan proses dakwah, sehingga dakwah tidak hanya berkutat dimasalah praktis tetapi juga teoritis atau konsep-konsep. Persoalan-persoalan manusia, sosial, masyarakat, yang semakin kompleks menuntut dakwah mewujudkan perubahan pada terciptanya cita-cita Islam. Sehubungan dengan hal itu, maka mempelajari dakwah sebagai disiplin Ilmu menjadi perlu demi terciptanya rahmatan lil alamin dan izzatul islam wal muslimin.

Daftar Pustaka

- Ahmad Subandi. 1994. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Syahida
- Amrullah Ahmad. 1996. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara
- Amrullah Ahmad. 1994. *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*. Jakarta: Majalah Media Dakwah
- A.M. Saefuddin. 1991. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Samsul Munir Amin. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan
- Toha Jahja Omar. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya
- Yusny Saby. 2000. "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam *Ilmu Dakwah Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Tim Penulis Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Medan: Monora